

Pola Komunikasi Mahasiswi Lesbian Di Kota Yogyakarta

Sendy Setyo Rudyanto

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, D.I. Yogyakarta 55183.

Lesbians in Yogyakarta come from educated circles, where the campus should be an educational institution which should focus on identity formation, attitudes and behavior. this behavior is generally not realized by the wider community.

The type of research used is descriptive qualitative by collecting data in the form of interviews and documentation studies. The interviews were conducted with three informants from students who had homosexual orientation and three family members from each informant and the community around the informants.

The results of the study show the intimacy that lesbian students in Yogyakarta City have with their families due to their closeness and family acceptance. Whereas to the community there was no familiarity from the informants. The level of concern of family members is shown by the informant's mother and sister because they can accept sexual orientation. Whereas in the community, informants only interact in community service activities. The communication intensity of lesbian students towards families is included in the inner category, while the community in the category is not yet deep. The place of communication chosen by informants with family members is the house and bedroom. Whereas the informant community chooses when they are offered to avoid talking privately. The topic of conversation is lesbian students towards families in the deep category. Whereas the community is not yet deep. Obstacles to communication of lesbian students to the family, namely time and family acceptance. Whereas in the community a negative assessment becomes an obstacle faced in communicating.

Keywords: Communication Pattern, Lesbian, Yogyakarta

ABSTRAK

Lesbian di Yogyakarta berasal dari kalangan kaum terpelajar, dimana seharusnya kampus adalah lembaga pendidikan yang seyogyanya fokus pada pembentukan jati diri, sikap dan perilaku. perilaku ini umumnya belum disadari oleh masyarakat luas.

Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tiga orang informan mahasiswi yang memiliki orientasi homoseksual dan tiga orang anggota keluarga dari setiap informan serta masyarakat sekitar informan.

Hasil penelitian menunjukkan keakraban yang terjalin mahasiswi lesbian di Kota Yogyakarta kepada keluarga karena kedekatan dan sikap penerimaan keluarga. Sedangkan kepada masyarakat tidak ditemukan keakraban dari para informan. Tingkat kepedulian anggota keluarga ditunjukkan oleh ibu dan kakak informan dikarenakan mereka dapat menerima orientasi seksual. Sedangkan pada masyarakat, informan hanya berinteraksi pada kegiatan kerja bakti. Intensitas komunikasi mahasiswi lesbian terhadap keluarga masuk pada kategori dalam, sedangkan dengan masyarakat pada kategori belum mendalam. Tempat komunikasi yang dipilih para informan dengan anggota keluarga yaitu rumah dan kamar tidur. Sedangkan terhadap masyarakat informan memilih saat diwarung untuk menghindari pembicaraan bersifat pribadi. Topik pembicaraan mahasiswi lesbian terhadap keluarga pada kategori mendalam. Sedangkan masyarakat pada tingkat belum mendalam. Hambatan komunikasi mahasiswi lesbian terhadap keluarga yaitu waktu dan penerimaan keluarga. Sedangkan di masyarakat penilaian negatif menjadi hambatan yang dihadapi dalam berkomunikasi.

Kata kunci: Gaya Komunikasi, Lesbian, Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi dengan judul

POLA KOMUNIKASI MAHASISWI LESBIAN DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh

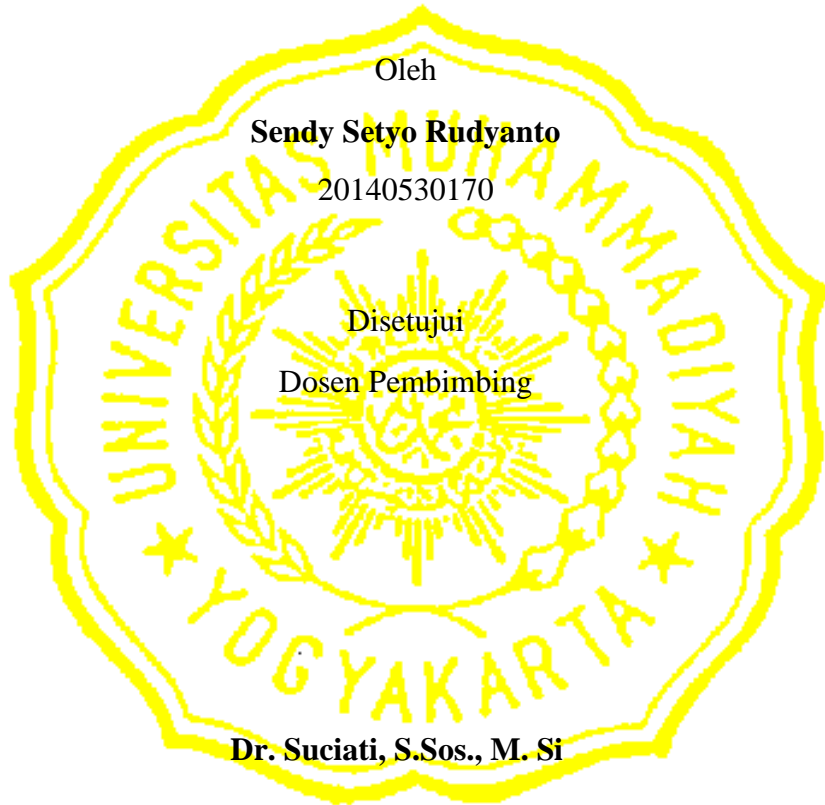
Sendy Setyo Rudyanto

20140530170

Disetujui

Dosen Pembimbing

Dr. Suciati, S.Sos., M. Si



PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual. Homoseksual dikalangan wanita disebut lesbianisme. Dalam prakteknya, lesbianisme diperankan oleh pasangan wanita yang salah satunya berperan sebagai laki-laki dengan sisi maskulin dan satunya berperan sebagai perempuan dengan sisi feminimnya.

Lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi mampu disangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena lesbian (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dan marginalitas dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi

penghambat bagi mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Proses pengakuan dan penguatan diri agar diterima oleh masyarakat sebagai lesbian dilakukan oleh para wanita dengan gaya feminin dan maskulin ini dengan berbagai cara. Salah satunya dengan membentuk komunitas yang diharapkan dapat menjadi jembatan efektif untuk berkomunikasi. Harus disadari bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara kaum lesbian dengan masyarakat sekitar tidaklah mudah. Seperti yang terurai di atas, dibutuhkan proses agar komunikasi itu dapat terjalin dan pada akhirnya keberadaan lesbian dapat diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat sekitar sehingga terjalin bentuk komunikasi yang *mutual understanding* (komunikasi dua arah).

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang berkembang pesat dengan masyarakat heterogen, yang tidak terlepas dari realitas adanya homoseksual. Hal ini dapat dilihat dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi LGBT di Yogyakarta, antara lain Vesta, PLU Satu Hati, Q!munitas, dan Lentera Sahaja. Sebagai Kota Pelajar Yogyakarta memiliki banyak cerita tentang kehidupan anak muda, termasuk dunia lesbian yang terjadi dikalangan mahasiswi di kalangan perempuan berpendidikan. Menjamurnya tempat hiburan dan pariwisata turut merubah gaya hidup, seperti penelitian yang

dilakukan Lestari yang melakukan kajian terhadap fenomena homoseksual di Kota Yogyakarta yang cenderung digunakan untuk berkumpulnya komunitas-komunitas homoseksual, dan cukup mudah menjumpai kaum homoseksual di tempat-tempat hiburan di Kota Yogyakarta (Lestari, 2012:86).

Perilaku lesbian lebih mengarah pada hal-hal negatif yaitu dengan mengkonsumsi alkohol, merokok serta pergi ketempat hiburan malam. Lesbian masih melakukan ritual-ritual keagamaan seperti puasa, sholat dan zakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lesbian jenis *butch* cara berpakaiannya menyerupai cara berpakaian laki-laki, menggunakan kaos, celana panjang, dan selalu ingin berpenampilan maskulin. Sedangkan lesbian jenis *femme*, berpenampilan layaknya wanita pada umumnya, memakai aksesoris dan terlihat lebih feminim. perilaku ini umumnya belum disadari oleh masyarakat luas. Dalam kalangan mahasiswi, penyimpangan seksual ini ternyata juga telah menjadi rahasia umum. *Butch*, *femme* maupun *andro* yang merupakan seorang mahasiswi, ternyata juga bergaul dengan sesama mahasiswa lainnya. Mereka terlihat tetap melakukan aktivitas seperti mahasiswi kebanyakan tanpa ada suatu hal yang tampak menghalangi kegiatan mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian ini mementingkan makna dan tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak mengkaji hipotesa atau membuat prediksi, karena lebih memfokuskan pada analisis pola komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswi lesbian khususnya yang berlabel *Andro* di Kota Yogyakarta pada tahun 2017.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan Dokumentasi yang selanjutnya akan dianalisa. Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisa Kualitatif yaitu analisis terhadap data yang diperoleh baik secara primer maupun sekunder dalam bentuk utama dan tidak menggunakan kaidah-kaidah statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian dilapangan terkait psikoanalisis mahasiswa lesbian di Kota Yogyakarta. Lesbi seperti halnya heteroseksual mereka juga beraktifitas sosial, dalam hubungan dengan kaum heteroseksual, kaum lesbi memperlihatkan sikap yang bervariasi antara akrab, acuh dan menjaga jarak. Hal ini tergantung pada penerimaan mereka terhadap homoseksualitasnya.

Pola keakraban dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat dan keluarga.

Pengembangan hubungan yang terbentuk dari adanya komunikasi antar pribadi ini akan menghasilkan kedekatan yang mengarah pada tahapan pengembangan suatu hubungan antar pribadi pada manusia, seperti adanya interaksi kontak, keterlibatan, dan keakraban dalam suatu hubungan hingga berada pada tahap menjadi teman, sahabat ataupun membina hubungan yang lebih intim untuk menjadi kekasih.

Keakraban yang terjalin dari komunikasi antar pribadi ini akan menghasilkan hubungan kedekatan antar pribadi, baik kedekatan antar pribadi pada kaum heteroseksual ataupun kedekatan antar pribadi pada kaum homoseksual. Menurut Soekanto, homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang memilih jenis kelamin yang sama dengan dirinya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual. (Saputri, Joni, dan Pradipta, 2017:4)

Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian ketiga informan memiliki pola keakraban yang berbeda-beda terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat. Informan LK, Memiliki keakraban keluarga kepada ibunya, ibunya semakin dekat dan lebih sering bercerita, sedangkan terhadap lingkungan masyarakat seperti hubungan pertemanan informan LK biasanya mengikuti

event dikampungnya, seperti 17-an ataupun kerja bakti. Selanjutnya informan RC Hanya dengan kakaknya RC bisa bercerita mengenai kesehariannya maupun masalah orientasi seksual yang sedang ia hadapi, karena hanya kakaknya yang memperhatikan kondisi orientasi seksual RC. Sedangkan terhadap lingkungan masyarakat informan RC hanya sekedar bertegur sapa saat bertemu langsung atau saat berpas-pasan dengan masyarakat maupun teman-temannya sendiri. Terakhir informan MH, keakraban informan MH ditujukan pada ibunya hanya untuk bercerita mengenai dirinya. MH juga selalu mengawasi dan membantu kebutuhan sekolah dari adik-adiknya. Sedangkan dilingkungan masyarakat, pola yang dibangun disaat lagi berkunjung kerumah teman ataupun ke warung, tempat biasanya MH belanja

Kepedulian yang dibangun dalam berinteraksi baik di lingkungan sosial masyarakat maupun keluarga.

Selayaknya manusia normal pada umumnya, ketiga informan juga tetap melakukan interaksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, untuk dapat berinteraksi, untuk dapat mengambil peran orang lain seseorang perlu mempunyai informasi mengenai orang yang berada di hadapannya. Manakala ia asing bagi kita karena tidak mengetahui riwayat hidupnya (*biographical stranger*) dan/atau tidak tahu kebudayaannya (*cultural*

stranger) maka interaksi sukar dilakukan (Sunarto, 2004:42).

Hal tersebut menjadi alasan untuk seseorang melakukan interaksi guna mengenal lebih dekat orang-orang disekitarnya sehingga tercapai tujuan masing-masing, dan juga menjadi ajang untuk menghabiskan waktu bersama-sama, juga dalam rangka berbagi informasi, sebab dalam kehidupan sehari-hari jika seseorang ingin mendapatkan informasi seputar orang-orang yang ada disekitarnya, maka seseorang tersebut harus dapat melakukan interaksi terlebih dahulu.

Hal tersebut juga terlihat dari ketiga informan terhadap tingkat kepeduliannya baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana para informan terlihat lebih peduli dengan keluarganya daripada masyarakat. Misalnya informan LK yang ingin mengurangi beban ekonomi keluarga sedangkan di masyarakat hanya peduli pada saat ada kegiatan kerjabakti. Sedangkan informan RC lebih peduli dengan kakaknya yang dianggap selalu menemani dan memiliki waktu luang buat dirinya, tidak seperti orang tuanya. Sementara itu informan RC terhadap lingkungan tidak memiliki kepedulian hal ini terlihat dari pernyataan informan yang tidak pernah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan lingkungan masyarakat. Terakhir, informan MH yang lebih berani untuk menuntut waktu dari orang tua informan yang kedua-duanya sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan dilingkungan masyarakat informan

aktif dalam berbagai kegiatan bersama seperti kerja bakti, event lingkungan rumah dan lain sebagainya.

Disamping hal tersebut di atas, orang-orang yang menjadi teman saat melakukan interaksi mempunyai andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter seseorang. Adapun Robert Lawang membagi sosialisasi menjadi dua macam: pertama *sosialisasi primer* yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usis seseorang masih usia balita. Pada fase ini anak dibekali pengetahuan tentang orang-orang yang berada di lingkungan sosial sekitarnya melalui interaksi, seperti dengan ayah, ibu, kakak dan anggota keluarga lainnya. *Kedua, sosialisasi sekunder*, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah sosialisasi primer, yaitu semenjak usia 4 tahun hingga selama hidupnya. Jika proses sosialisasi primer dominasi peran keluarga sangat kuat, akan tetapi dalam sosialisasi sekunder proses pengenalan akan tata kelakuan adalah lingkungan sosialnya, seperti teman sepermainan, teman sejawat, sekolah, orang lain yang lebih dewasa hingga pada proses pengenalan adat istiadat yang berlaku dilingkungan sosialnya. Dalam proses ini, seorang individu akan memperoleh berbagai pengalaman dari lingkungan sosial yang bisa saja terdapat perbedaan bentuk atau pola-pola kelakuan yang ada di antara lingkungan sosial keluarganya. Pada fase ini sang anak akan melakukan identifikasi terutama tentang pola-

pola di lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya (M, Elly dan Usman, 2011:167-168).

Intensitas komunikasi baik dilingkungan sosial masyarakat maupun keluarga.

Menurut Devito intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang terjadi secara mendalam ditandai dengan adanya kejujuran dan keterbukaan dan saling percaya yang dapat memunculkan suatu respon dalam bentuk perilaku atau tindakan (dalam Indrawan, 2013:6). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta yang berbeda dari para informan terhadap intensitas komunikasi baik dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat. Informan LK mulai terbuka dan saling percaya kepada ibunya setelah mengetahui terlebih dahulu kondisi orientasi seksual yang dialami oleh informan LK. Sedangkan dengan masyarakat informan tidak terlalu intens dalam berkomunikasi hal ini terlihat dari pembicaraan yang dilakukan diantara informan LK dengan masyarakat. Selanjutnya informan RC yang lebih intens berbicara dengan kakaknya di keluarga dibanding orangtuanya yang sibuk dengan pekerjaannya. Sama halnya kepada orang tua, informan RC terhadap masyarakat tidak terlalu intens berbicara dengan masyarakat. Selanjutnya MH tidak memiliki intensitas yang tinggi baik

terhadap keluarga maupun dengan masyarakat.

Menurut Devito (Sulaeman, 2011:83) untuk mengukur intensitas komunikasi interpersonal antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu: frekuensi komunikasi, durasi yang digunakan untuk berkomunikasi, perhatian yang diberikan saat komunikasi, keteraturan dalam komunikasi, tingkat keluasan pesan dan jumlah orang yang diajak bicara, dan tingkat kedalaman pesan dalam komunikasi.

Frekuensi disini berarti tingkat kekerapan atau keseringan dalam berkomunikasi, tingkat keseringan orang tua dengan anaknya saat melakukan aktivitas komunikasi. Tingkat kekerapan dalam melakukan komunikasi disini dilakukan sebanyak dalam satu minggu tiga kali atau dalam satu bulan sebanyak empat kali dan seterusnya. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dapat dilihat frekuensi antara informan LK kepada orang tuanya yang selalu menghampiri informan di kamarnya untuk bercerita dan bertanya tentang kehidupan anaknya dari berbagai sisi mulai dari pekerjaan kuliah dan lain sebagainya. Sedangkan dimasyarakat frekuensi komunikasi yang dilakukan hanya sebatas saat bertemu di jalan atau warung yang berada di lingkungan rumah. Selanjutnya informan RC secara frekuensi lebih dekat dengan kakaknya dibanding orangtuanya yang jarang berbicara dengan informan, begitu juga saat dengan lingkungan masyarakat

informan yang jarang berbicara. Selanjutnya informan RC yang hanya berbicara atau menghabiskan waktu dengan orang tua nya saat akhir pekan saja dan begitu juga dengan masyarakat yang hanya bertemu saat ada acara-acara.

Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi. Durasi disini berarti lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Lamanya waktu yang digunakan bisa bervariasi misalkan dalam satu kali bertemu lamanya waktu yang digunakan bisa mencapai 2 jam atau 3 jam. Hal ini dapat terlihat dari data yang dikumpulkan saat proses wawancara terhadap para informan bersama keluarganya yang menunjukkan informan LK yang kerap berbicara dengan ibunya saat dirumah, informan RC yang lebih sering berbicara banyak hal dengan kakaknya. Sedangkan informan MH yang hanya berbicara pada orang tuanya saat akhir pekan. Sedangkan terhadap lingkungan masyarakat informan hanya berbicara sebatas taraf basa basi saja.

Keteraturan dalam komunikasi. Keteraturan dalam berkomunikasi menunjukkan kesamaan sejumlah aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur. Hal ini terlihat dari ketiga informan terhadap keluarganya yang memiliki waktu yang telah dilakukan secara rutin dalam berkomunikasi. Seperti informan LK dan yang selalu berkomunikasi malam hari dengan ibunya, informan RC yang selalu

berkomunikasi dengan kakaknya saat dirumah dan informan MH yang berkomunikasi pada akhir pekan dengan orang tuanya. Sedangkan terhadap lingkungan masyarakat ketiga informan memiliki kesamaan hanya berbicara pada masyarakat saat bertemu diluar rumah atau disaat memiliki kegiatan di lingkungan masyarakat seperti kerja bakti, penyelenggaraan event tahunan dan lain sebagainya.

Tingkat keluasan pesan. Tingkat keluasan pesan saat berkomunikasi mempunyai arti ragam topik maupun pesan yang dibicarakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Berdasarkan data dilapangan menunjukkan tingkat keluasan pesan bersama anggota keluarganya informan LK dan MH berbicara banyak hal kepada ibunya seperti hubungan asmara, pendidikan lingkup pertemanan dan lain sebagainya. Sedangkan informan RC berbicara berbagai hal atau pembahasan dengan kakaknya dibanding orang tuanya.

Tingkat kedalaman pesan dalam komunikasi. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi disini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat berkomunikasi. Hal ini terlihat dari keterbukaan dan rasa saling percaya yang tumbuh di dalam keluarga diantara informan LK dan MH terhadap ibu mereka serta RC kepada kakaknya. Sedangkan terhadap masyarakat kedalaman

pesan masih pada tingkatan rendah yang ditunjukkan dengan obrolan atau pembicaraan yang sebatas pada taraf basa basi. Taraf basa basi yakni taraf komunikasi yang paling dangkal dan terjadi dalam waktu yang sangat singkat (Indrawan, 2013:19).

Tempat komunikasi yang biasa dilakukan baik dengan keluarga maupun kemasyarakatan.

Seseorang dalam kehidupan sehari-harinya pasti memiliki waktu yang ia habiskan baik bersama keluarga maupun bersama-sama teman. Dari ketiga informan yang menjadi objek dari penelitian ini, menunjukkan tempat komunikasi yang berbeda-beda baik kepada keluarga maupun pada masyarakat. Ketiga informan menunjukkan bahwa tempat yang paling sering untuk berbicara mengenai kehidupannya adalah didalam rumah dan kamar tidurnya. Sedangkan di masyarakat para informan lebih memilih untuk bercerita saat ketemuan di luar rumah, hal ini menghindari untuk berbicara hal-hal pribadi yang enggan dibicarakan dengan masyarakat.

Ketiga informan memiliki kecenderungan yang sama didalam berbagi cerita terhadap anggota keluarganya yaitu memilih rumah sebagai tempat yang tepat dalam berkomunikasi. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya

menimbulkan suatu tindakan (Mulyana, 2008:3). Komunikasi yang dilakukan secara interpersonal dalam ruang lingkup keluarga yang efektif memberikan rasa kepercayaan dan rasa aman bagi informan.

Topik Pembicaraan didalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Topik pembicaraan dapat menunjukkan kedekatan seseorang terhadap orang lain. Menurut Devito (2001:259) apakah seseorang tersebut sahabat dekatnya atau tidak dapat diukur melalui jumlah topik dibicarakannya kepada sahabatnya. Menurut Devito, jika dalam jenis interaksi ada tiga topik pembicaraan yang dibicarakan dan dua topik-topik yang didiskusikan pada tingkat dangkal, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang kenalan. Jika dalam jenis interaksi ada empat topik pembicaraan yang dibicarakan dan dua topik-topik yang didiskusikan pada tingkat pembicaraannya lebih dalam, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang kawan, sedangkan jika dalam jenis interaksi ada tujuh dari delapan topik pembicaraan yang dibicarakan dan sebagian besar didiskusikan pada tingkat dalam, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang sahabat dekat, kekasih ataupun saudara.

Berdasarkan teori di atas dan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa informan

LK memiliki interaksi yang dalam terhadap orang tuanya dan interaksi yang dangkal pada masyarakat. Sedangkan informan RC memiliki tingkat interaksi yang dalam dengan kakaknya dan interaksi yang dangkal terhadap masyarakat. Sedangkan informan MH memiliki interaksi yang dangkal terhadap orang tua dan masyarakat sekitar rumahnya. Seperti yang dijelaskan oleh Altman dan Taylor (Ifdil, 2013:112) seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya.

Padahal Komunikasi keluarga merupakan hal terpenting yang harus dibangun. Rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah (Caesar, Warouw, dan Rembang, 2013:39).

Pandangan dan keinginan orang tua yang menginginkan anak berkelakuan normal, juga menjadi salah satu faktor mereka menutup diri. Itu kemudian didukung oleh doktrin-doktrin agama yang tidak memperbolehkan hubungan sesama jenis, menambah tembok perbedaan

antara heteroseks (mayoritas) dan homoseks (minoritas). Dari segi kesehatan juga ikut menyumbangkan pemikiran bahwa orang yang berorientasi homoseks adalah pengidap penyakit kelainan seks yang harus disembuhkan (Pontoring, 2012:59).

Hambatan yang biasanya dirasakan saat berkomunikasi dengan masyarakat maupun keluarga.

Effendy (2003:45) menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Ada empat bentuk hambatan komunikasi yaitu hambatan fisik (*Physical Barriers*) dimana sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif seperti pendengaran dan gangguan pada sistem bicara yang dapat membuat pesan tidak efektif sampai pada komunikan, hambatan sosial (*sychossial noies*) Dimana adanya perbedaan cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai-nilai yang dianut diantara kedua belah pihak yang berkomunikasi, hambatan psikologis (*Psychological Barriers*) dimana hambatan disini bisa datang dari pihak komunikator kesulitan

dalam menyampaikan pesan yang tidak menguasai materi, dan hambatan semantik (*Semantic Barriers*) dimana terdapat pengertian dan pemahaman yang berbeda antara pemberi dan penerima pesan (Chandra, 2015:3).

Secara teknis, hambatan adalah hal apapun yang dapat mendistorsi pesan, apapun yang menghalangi penerima dalam menerima pesan. Ada empat tipe hambatan. Sangat penting artinya untuk mengidentifikasi tipe-tipe hambatan dan ketika memungkinkan, untuk mengurangi efek hambatan tersebut. Hambatan fisik, hambatan Sosial, hambatan psikologi, dan hambatan semantik. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukan bahwa terdapat hambatan yang mendominasi para informan dalam berinteraksi baik dengan keluarga maupun dengan lingkungan. Seperti halnya informan LK yang memiliki hambatan dari penerimaan kakaknya terhadap apa yang dialami oleh informan, sedangkan informan RC dan MH memiliki hambatan berkomunikasi dikarenakan orang tua kurang memberikan waktu dan perhatian kepada informan. Sedangkan terhadap masyarakat para informan memiliki kecenderungan yang sama yaitu perbedaan penerimaan terhadap kondisi para informan, hal ini mengingat perilaku yang mencintai sesama jenis merupakan hal yang salah di masyarakat Indonesia pada umumnya.

Ada pro-kontra dalam memandang homoseksual. Ada yang melihatnya sebagai pilihan atas hak hidup. Namun ada juga yang melihatnya sebagai perilaku yang deviant dan tidak bermoral. Sikap negatif terhadap kaum homoseksual ini melahirkan aturanaturan yang dapat menghukum kaum homoseksual. Prasangka dan Diskriminasi terhadap kaum homoseksual ini makin menyebar. Sebuah survei di Amerika Serikat oleh Levitt dan Klasen (dikutip dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) menunjukkan bahwa mayoritas orang memiliki belief bahwa homoseksual adalah penyakit dan perlu untuk dilarang secara legal (Papilaya, 2015:31).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap psikoanalisis mahasiswi lesbian di Yogyakarta maka dapat disimpulkan bahwa:

Keakraban yang terjalin dalam mahasiswi lesbian di Kota Yogyakarta terhadap keluarga terbentuk karena kedekatan pribadi dan sikap penerimaan keluarga, dalam hal kedekatan terhadap keluarga terdapat informan yang memiliki kedekatan dengan ibu dan kakak perempuan. Sedangkan kepada masyarakat tidak ditemukan keakraban dari para informan dikarenakan kurangnya keterbukaan informan kepada masyarakat.

Tingkat kepedulian anggota keluarga ditunjukkan oleh ibu dan

kakak informan dikarenakan menurut informan mereka dapat menerima kondisi orientasi seksual para informan. Sedangkan pada masyarakat, informan hanya berinteraksi pada kegiatan-kegiatan kerja bakti.

Intensitas komunikasi mahasiswa lesbian terhadap keluarga masuk pada kategori yang dalam, hal ini dilihat dari keluasan pembicaraan antara para informan dan anggota keluarga. Sedangkan dengan masyarakat pada kategori belum mendalam karena keluasan pembicaraan pada taraf basa basi.

Tempat komunikasi yang dipilih para informan dengan anggota keluarga yaitu rumah dan kamar tidur. Hal ini dikarenakan informan menilai hal tersebut merupakan tempat yang nyaman untuk berbagi cerita. Sedangkan terhadap masyarakat informan memilih saat diwarung untuk menghindari pembicaraan yang bersifat pribadi.

Topik pembicaraan mahasiswa lesbian terhadap keluarga pada kategori mendalam. Hal ini karena para informan berbicara setidaknya lebih dari 8 topik kehidupannya. Sedangkan masyarakat pada tingkat dangkal karena topik pembicaraan hanya pada kabar dan kesibukan keseharian para informan.

Hambatan komunikasi mahasiswa lesbian terhadap keluarga yaitu waktu dan penerimaan keluarga terhadap kondisi informan. Sedangkan di masyarakat penilaian

negatif menjadi hambatan yang dihadapi dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine. 2005. *All About Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Crawford. 2000. *Pengertian Lesbianisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Liliwari, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Pearson, Judy. 2003. *Human Communication*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Purba, Amir. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Ricch. 2000. *Feminist Perspektifon The Lesbian Sexual Revolution*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

- Suciati, 2017. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Tan, Poedjiati. 2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Puteri*. Surabaya: SuaraEarnest
- Tobing, L, Naek. 2000. *100 Pertanyaan Mengenai Homoseksualitas*. Jakarta: Pustaka Nilai Harapan.
- Jurnal :**
- Caesar, Warouw, Rembang. 2013. Konsep diri pada lesbian di IT Center Manado. *Jurnal Acta Diurna* Vol 2. No. 2. Hal. 34-45.
- Chandra. 2015. Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan anak Kelas V SD Kalimas. *Jurnal E-Komunikasi*. Vol.3 No.2. Hal 1-14
- Ifdil. 2013. Konsep Dasar Self Disclosure Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* No.1 Vol. 13. Hal 110-117
- Indrawan. 2013. Intensitas Komunikasi dengan Menggunakan BBM ditinjau dari Konformitas dan Tipe Kepribadian. *Jurnal Calyptra*. Vol 2. No. 2 hal 09-20.
- Lestari, Gesti. 2012. *Fenomena Homoseksual Di Kota Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilandari E. 2005. *Konsep diri Lesbian dan Strategi Penyesuaian Sosial dalam Komunitas Islam di Yogyakarta Lesbian –Self - Concept and their Strategy of Social Accomodation in Moeslam Community of Yogyakarta*. *Jurnal Sosiosains*. No.18.Vol.3 Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sulaeman, B. 2011. Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Fitur Blackberry Messenger Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Papilaya. 2016. Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan keadilan Sosial. *Jurnal Humaniora* Vol III. No.1 hal 25-34.
- Pontororing. 2012. Kaum Lesbian di Kota Manado. *Jurnal Holistik* Vol. 5 No. 10. Hal 48-63.
- Tamara. 2016. Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu mengenai Orientasi Seksual. *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 4 No.2 Hal 01-015